

HUBUNGAN PEMBERIAN KIE (KOMUNIKASI, INFORMASI DAN EDUKASI) TERHADAP TINGKAT KECEMASAN ORANG TUA DALAM PEMASANGAN INFUS PADA ANAK DI RUANG TERATAI UPT RSUD KABUPATEN BANGGAI

*THE RELATIONSHIP BETWEEN THE PROVISION OF KIE (COMMUNICATION,
INFORMATION AND EDUCATION) TO THE LEVEL OF ANXIETY OF
PARENTS IN THE INSTALLATION OF INFUSION IN CHILDREN
IN THE ROOM TERATAI UPT RSUD BANGGAI DISTRICT*

Alser Keayo^{1*}, Hasmi Appi², Hasrul³

^{1*} UPT RSUD Kabupaten Banggai

²Program Studi S1 Keperawatan, Fakultas Keperawatan dan Kebidanan, ITKES Muhammadiyah Sidrap

³Program Studi S1 Keperawatan, Fakultas Keperawatan dan Kebidanan ITKES Muhammadiyah Sidrap

Email Correspondence: alserkeayo.brsud@gmail.com (082259580474)

ABSTRAK

Latar Belakang Pemberian KIE merupakan salah satu upaya yang dilakukan dalam rangka memberikan pemahaman pada orang tua tentang prosedur perawatan yang harus dilakukan agar anak mendapatkan kesembuhan terhadap hospitalisasi. Penelitian ini bertujuan Untuk mengetahui Hubungan antara Pemberian KIE (Komunikasi, Informasi, dan Edukasi) dengan Tingkat Kecemasan Orang tua dalam Pemasangan Infus pada Anak. Penelitian ini akan menggunakan desain cross sectional untuk mengetahui hubungan antara Pemberian KIE (Komunikasi, Informasi, dan Edukasi) dengan Tingkat Kecemasan Orangtua dalam Pemasangan Infus pada Anak. Populasi yang akan diteliti adalah semua anak yang dirawat di ruang teratai dengan rata-rata jumlah rawatan per bulan sejumlah 70-100 anak. Sampel dalam penelitian ini menggunakan keseluruhan jumlah populasi total sampling. jumlah penelitian ini 70-100 anak yang dirawat di ruang teratai dengan indikasi pemasangan infus dijadikan sampel. Kesimpulan Penelitian ini 1. Distribusi frekuensi responden dari Umur 25 -40 tahun yaitu sebanyak 41 jiwa (58,6%). 2. Distribusi frekuensi responden dari Pendidikan SMA sebanyak 26 jiwa (37,1%). 3. Distribusi frekuensi responden dari pekerjaan Nelayan sebanyak 17 jiwa (24,3%). 4. Distribusi frekuensi responden dari Jenis Kelamin Laki - laki sebanyak 43 jiwa (61,4%). 5. Distribusi frekuensi responden yang memahami yaitu sebanyak 40 jiwa (57,1%) dan yang tidak memahami yaitu sebanyak 30 jiwa (42,9%). 6. Distribusi frekuensi cemas sedang 15 jiwa (21,4%) dan responden yang Tidak cemas sebanyak 31 jiwa (44,3%). 7. Ada hubungan yang bermakna antara Pemberian KIE Terhadap Tingkat Kecemasan dengan uji statistik yang didapatkan p Value 0,000 sehingga hipotesis awal yang menyatakan ada hubungan bermakna antara Pemberian KIE Terhadap Tingkat Kecemasan terbukti secara statistik

Kata kunci: Pemberian KIE, Tingkat Kecemasan, Pemasangan Infus

ABSTRACT

Background The provision of IEC is one of the efforts made in order to provide parents with an understanding of the treatment procedures that must be carried out so that the child gets recovery from hospitalisation. This study aims to determine the relationship between the provision of IEC (Communication, Information, and Education) with the level of anxiety of parents in the installation of IVs in children. This study will use a cross sectional design to determine the relationship between the provision of IEC (Communication, Information, and Education) with the level of anxiety of parents in the installation of IVs in children. The population to be studied is all children admitted to the lotus room with an average number of treatments per month of 70-100 children. The sample in this study used the entire population of total sampling. the number of this study was 70-100 children who were treated in the lotus

room with indications of infusion installation as a sample. Conclusion of this study 1. The frequency distribution of respondents aged 25-40 years was 41 people (58.6%). 2. The frequency distribution of respondents from high school education was 26 people (37.1%). 3. The frequency distribution of respondents from the Fisherman's work was 17 people (24.3%). 4. The frequency distribution of respondents of Male Gender was 43 people (61.4%). 5. The frequency distribution of respondents who understood was 40 people (57.1%) and those who did not understand was 30 people (42.9%). 6. The frequency distribution of moderate anxiety was 15 people (21.4%) and respondents who were not anxious were 31 people (44.3%). 7. There is a significant relationship between the provision of IEC and anxiety levels with statistical tests obtained p value 0.000 so that the initial hypothesis that there is a significant relationship between the provision of IEC and anxiety levels is statistically proven.

Keywords: IEC Provision, Anxiety Level, Infusion Insertion

PENDAHULUAN

Peningkatan Kesehatan Ibu dan Anak merupakan indikator penentu dalam tercapainya derajat kesehatan masyarakat di suatu negara. (Kemenkes, 2016). Anak merupakan individu yang unik yang tidak bisa dipandang sebagai miniature dari orang dewasa, karena anak juga memiliki kebutuhan spesifik dan berbeda dengan orang dewasa. Namun demikian, anak tetaplah individu yang membutuhkan keluarga terutama orang tua dan lingkungan sebagai tempat bergantung dalam memfasilitasi dan memenuhi semua kebutuhan dasarnya. Hal ini akan sangat jelas terlihat saat anak dalam keadaan sakit.

Keadaan Sakit dan dirawat di rumah sakit merupakan krisis yang utama yang tampak pada anak. Di rumah sakit anak dipaksa untuk berpisah dengan lingkungan yang dikenalnya yang memberikan rasa nyaman, aman, penuh kasih sayang dan menyenangkan (Nursalam, 2018). Data World Health Organization (WHO) tahun 2019, terdapat beberapa kasus angka kejadian Phlebitis di beberapa Pusat pelayanan kesehatan masyarakat dan kecemasan orangtua dari anak yang dilakukan prosedur invasive seperti pemasangan infus (Lippincot 2019).

WHO merilis bahwa 10% dari orang tua anak yang di rawat di Amerika Serikat mengalami stress/kecemasan selama di rumah sakit. Kholisatun (2013) menyatakan prevalensi mortalitas anak di Indonesia yang harus dirawat di rumah

sakit. cukup tinggi yaitu sekitar 3 per 100 anak, yang ditunjukkan dengan selalu penuhnya ruang anak baik di rumah sakit pemerintah ataupun di rumah sakit swasta hal ini berdampak pula pada tingkat kecemasan orangtua

Masa Balita yaitu usia 1-5 tahun, menurut Ericsson tahun 2018 merupakan tahap anatomi lawan malu dan ragu. Anak pada masa ini di tandai dengan peningkatan kemandirian yang di perkuat dengan kemampuan mobilitas fisik dan kognitif yang semakin besar, serta perkembangan otonomi yang berpusat pada kemampuan untuk mengontrol tubuh dan lingkungannya. Ketika anak di rawat di rumah sakit, hampir semua aktifitasnya harus di batasi. Adanya pembatasan ini akan menyebabkan anak kehilangan kemampuannya untuk mengontrol diri, dan akan menjadi tergantung dengan lingkungannya. Pada anak toddler, hal ini akan mengakibatkan anak mundur pada kemampuan sebelumnya atau mengalami regresi (Nurmi, 2016).

Suatu lingkungan rumah sakit membangkitkan ketakutan dan kecemasan yang tidak dapat dihindari. Reaksi anak terhadap penyakit dan hospitalisasi didasarkan pada usia perkembangan, pengalaman sebelumnya dengan hospitalisasi, tersed ianya orang yang mendukung, ketrampilan coping dan keseriusan diagnosa (Wong, 2017). Berbagai perasaan yang sering timbul pada anak yaitu cemas, marah, takut, dan rasa bersalah. Perasaan yang sering timbul

karena menghadapi sesuatu yang barudan belum pernah dialami sebelumnya, rasa tidak aman dan nyaman, perasaan kehilangan sesuatu yang biasa dialaminya, dan sesuatu yang dirasa menyakitkan. Pada anak usia toddler, reaksi terhadap hospitalisasi sesuai dengan sumber stresnya.

Yang menjadi sumber stres yangutama disini ialah cemas akibat perpisahan dengan orang tua. Respon yang di timbul akan terdiri atas 3 tahap, yaitu: tahap protes, tahap putus asa, dan tahapterakhir yaitu pengekangan.

Tindakan invasif yang didapat anak selama hospitalisasi sering menimbulkan trauma berkepanjangan. Salah satu prosedur invasif yang dilakukan pada anak adalah terapi melalui intravena (Howel & Webster,2019).

Pada dasarnya setiap asuhan yang diberikan pada anak yang di rawat di Rumah Sakit memerlukan keterlibatan orang tua (Farrel, 2018). Anak membutuhkanorang tua selama proses hospitalisasi. Perawat berperan dalam memberikan asuhan keperawatan pada anak dengan keterlibatan orangtua, salah satunya dalam hal mengurangi tingkat kecemasan orang tua misalnya pada sebuah prosedur invasif yang dilakukan seperti pemasangan infus.

Pemberian KIE (Komunikasi, Informaasidan Edukasi Kesehatan) merupakan salah satu upaya yang dilakukan dalam rangka memberikan pemahaman pada orangtua tentang tatalaksana prosedur perawatan yang harus dilakukan agar anak mendapatkan kesembuhan terhadap hospitalisasi. KIE dapat menjadi sebuah metode dalam pemberianInformasi prosedur, manfaat dan dampak dari sebuah tindakan yang tentunya akan meningkatkan pola penerimaan orang tua sehingga dapat menurunkan kecemasan mereka. Kerja sama antara orangtua dan perawat dalam asuhan pada anak sakit sudah seharusnya dilakukan dalam metode pelayanan

keperawatan (Casey, 2017).

Hasil observasi awal yang dilakukan diruang teratai UPT RSUD Kabupaten Banggai bahwa banyak anak yang dilakukan prosedur invasif pemasangan infus sebagai bagian dari metodeperawatan dan pengobatan. Rata-rata jumlah pasien anak setiap bulan berkisar antara 70-100 anak. Kecemasan orangtua tampak ketika menmapilkan ekspresi ketakutan,marah,menangis dan bahkan sampai marah kepada perawat. Prosedur KIE ada yang dijalankan dengan tepat sesuai SOP pelayanan,namun masih ada yang tidak dijalankan dengan baik setiapkali melakukan tindakan pemasangan infus pada anak.

METODE

Jenis penelitian yang akan digunakan adalah penelitian survei analitik adalah penelitian yang mencoba menggali bagaimana dan mengapa fenomena kesehatan itu terjadi. Penelitian ini akan menggunakan desain *cross sectional* untuk mengetahui hubungan antara Pemberian KIE (Komunikasi, Informasi, dan Edukasi) dengan Tingkat Kecemasan Orangtua dalam Pemasangan Infus pada Anak di Ruang Teratai UPT Rsud Kabupaten Banggai.

Penelitian ini dilaksanakan di Ruang Teratai UPT Rsud Kabupaten Banggai pada bulan juli dari tanggal 14 Juli s/d 31 Juli 2024.

Populasi yang akan diteliti adalah semua anak yang dirawat di ruang teratai UPT Rsud Kabupaten Banggai dengan indikasi pemasangan Infus, sejumlah 70 anak. Sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan keseluruhan jumlah populasi total sampling. Total sampling adalah Teknik pengambilan sampel secara keseluruhan. Sehingga dalam penelitian ini 70 anak yang dirawat di ruang teratai UPT Rsud Kabupaten Banggai dengan indikasi pemasangan infus dijadikan sampel. Metode Pengumpulan Data: Data primer, data sekunder, Analisa Data; Analisa Univariat dan bivariat.

HASIL

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

UPT Rsud Kabupaten Banggai merupakan satu – satunya milik Pemerintah Daerah Kabupaten Banggai, terletak +3Km dari pusat ibu kota Kabupaten Banggai tepatnya di kelurahan Bungin Timur Kecamatan Luwuk. Letak Rumah Sakit sangat strategis karena berada tepat di pinggir jalan utama (Jalan Provinsi)

yang menghubungkan Kabupaten Banggai dengan kabupaten lainnya. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya sarana transportasi yang melintas melewati depan Ruma Sakit sehingga masyarakat dimudahkan dalam mendapatkan akses transportasi umum menuju Rumah Sakit untuk mendapatkan pelayanan kesehatan lanjutan.

1. Karakteristik Responden Umur, Pendidikan, Pekerjaan, dan Jenis Kelamin.

a. Umur

Tabel 4.1
Distribusi frekuensi responden Umur di Ruang Teratai UPT Rsud Kabupaten Banggai Tahun 2024

Umur	n	%
Umur 25 – 35 Tahun	27	38,5
Umur 36 – 45 Tahun	21	30
Umur 46 – 55 Tahun	16	23
Umur 56 – 59 Tahun	6	8,5
Total	70	100

Berdasarkan dari data tabel 4.1 distribusi responden umur didapatkan responden dari umur 25 – 35 Tahun sebanyak 27 (38,6%), umur 36 – 45

tahun sebanyak 21 (30%), umur 46 – 55 Tahun sebanyak 16 (23%), umur 56 – 59 Tahun sebanyak 6 (8,5%).

b. Pendidikan

Tabel 4.2
Distribusi Frekuensi Responden Pendidikan Di Ruang Teratai UPT Rsud Kabupaten Banggai Tahun 2024

Pendidikan	n	%
SMP	16	22,9
SMA	26	37,1
D3	9	12,9
S1	18	25,7
S2	1	1,4
Total	70	100

Berdasarkan dari data tabel 4.2 distribusi responden Pendidikan didapatkan jumlah responden dari Pendidikan SMA sebanyak 26 Jiwa

(37,1%), S1 sebanyak 18 (25,7%), SMP sebanyak 16 (22,9%), D3 sebanyak 9 (12,9%), dan S2 sebanyak 1 (1,4%)

c. Pekerjaan

Tabel 4.3
Distribusi Frekuensi Responden Pekerjaan di
Ruang Teratai UPT Rsud Kabupaten
Banggai Tahun 2024

Pekerjaan	n	%
Petani	14	20,0
Wiraswasta	16	22,9
IRT	11	15,7
PNS	12	17,1
Nelayan	17	24,3
Total	70	100

Berdasarkan dari data tabel 4.3 distribusi responden Pekerjaan didapatkan responden dari pekerjaan Nelayan sebanyak 17 (24,3%),

Wiraswasta sebanyak 16 (22,9%), Petani sebanyak 14 (20,0%), PNS sebanyak 12 (17,1%), dan IRT sebanyak 11 (15,7%).

d. Jenis Kelamin

Tabel 4.4
Distribusi Frekuensi Responden Jenis Kelamin
Di Ruang Teratai UPT Rsud Kabupaten
Banggai Tahun 2024

Jenis Kelamin	n	%
Laki -Laki	43	61,4
Perempuan	27	38,6
Total	70	100

Berdasarkan dari data tabel 4.4 distribusi responden Jenis Kelamin didapatkan dari

Jenis Kelamin Laki – laki sebanyak 43 Jiwa (61,4%), dan Perempuan 27 (38,6%).

2. Analisa Univariat

a. Pemberian KIE

Tabel 4.5
Distribusi Frekuensi responden Pemberian KIE Di
Ruang Teratai UPT Rsud Kabupaten
Banggai Tahun 2024

Pemberian KIE	n	%
Memahami	40	57,1
Tidak Memahami	30	42,9
Total	70	100

Berdasarkan dari data tabel 4.5 distribusi frekuensi responden didapatkan responden yang memahami

KIE sebanyak 40 (57,1%), dan Tidak Memahami KIE sebanyak 30 (42,9%).

b. Tingkat Kecemasan

Tabel 4.6
Distribusi Frekuensi responden Tingkat Kecemasan di
Ruang Teratai UPT Rsud Kabupaten
Banggai Tahun 2024

Tingkat Kecemasan	n	%
Tidak Cemas	31	44,3
Cemas Ringan	15	21,4
Cemas Sedang	15	21,4
Cemas Berat	9	12,9
Total	70	100

Berdasarkan dari data tabel 4.6 distribusi frekuensi responden didapatkan bahwa responden yang memiliki Tingkat Kecemasan yang tidak Cemas yaitu

sebanyak 31 Jiwa (44,3 %)., Cemas Ringan sebanyak 15 (21,4%), Cemas Sedang sebanyak 15 (21,4%), dan Cemas Berat sebanyak 9 (12,9%).

3. Analisis Bivariat

Analisa bivariat dilakukan untuk mengetahui tingkat kemaknaan hubungan antara Variabel Dependen yaitu Tingkat Kecemasan dan Variabel Independen yaitu Pemberian KIE dengan menggunakan uji statistic *Chi-Square* dengan batas kemaknaan $\alpha = 0,05$. Hasil analisa jika ρ

value < 0,05 artinya ada hubungan yang bermakna antara variabel dependen dengan variabel independen, tetapi jika ρ *value > 0,05* artinya tidak ada hubungan yang bermakna antara variabel d nden dengan variabel independen.

a. Pemberian KIE Terhadap Tingkat Kecemasan

Tabel 4.7
Hubungan Pemberian KIE Terhadap Tingkat
Kecemasan UPT Rsud Kabupaten
Banggai Tahun 2024

Pemberian KIE	Tingkat Kecemasan								N	Total	P Value
	Tidak Cemas		Cemas Ringan		Cemas Sedang		Cemas Berat				
	n	%	n	%	n	%	n	%			
Memahami	29	20,3	9	6,3	2	1,4	0	0	40	100%	0,000
Tidak Memahami	2	1,4	6	4,2	13	9,1	9	6,3	30		

Berdasarkan dari data diatas Hubungan Pemberian KIE Terhadap Tingkat Kecemasan didapatkan bahwa 40 Responden dalam Pemberian KIE Memahami dan Tidak Cemas sebanyak 29 (20,3%), Cemas Ringan sebanyak 9 (6,3%), Cemas Sedang sebanyak 2 (1,4%), dan Cemas Berat sebanyak 0 (0%). Sedangkan 30 Responden dalam Pemberian KIE Tidak Memahami dan Tidak Cemas sebanyak 2 (1,4%), Cemas Ringan sebanyak 6 (4,2%), Cemas Sedang sebanyak 13 (9,1%), dan Cemas Berat sebanyak 9 (6,3%). berdasarkan uji ststistik *Chi-square* didapatkan nilai *p Value* $< \alpha$ ($0,000 < 0,05$), ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara Pemberian KIE Terhadap Tingkat Kecemasan, Sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa ada hubungan antara Pemberian KIE terhadap Tingkat Kecemasan dapat terbukti secara statistik.

PEMBAHASAN

1. Pengetahuan budaya sosial diwilayah kerja Puskesmas Teku Kecamatan Balantak Utara Kabupaten Banggai

a. Pemberian KIE

Dari hasil penelitian analisis univariat didapatkan dari 67 responden, responden yang di berikan KIE Memahami yaitu sebanyak 40 (57,1%) lebih banyak dibandingkan dengan responden yang yang di berikan KIE tidak Memahami yaitu sebanyak 30 (42,9%).

Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan melalui pemberian KIE terjadi peningkatan pengetahuan tentang proses pemasangan infus hasil daripada peningkatan pengetahuan tersebut ialah perilaku yang menguntungkan kesehatan, baik dalam bentuk pengetahuan dan pemahaman tentang kesehatan yang kemudian diikuti dengan kesadaran yang diterapkan adalah kemampuan mengendalikan kecemasan (Ritzka, 2017).

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian Indrawati (2018), penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan pendekatan Cross Sectional dengan jumlah populasi 88 jiwa yang berusia dewasa muda, Hasil penelitian menunjukkan bahwa

Pemberian KIE mempunyai hubungan dengan nilai $p = (p \text{ value } < 0,000)$ dengan Tingkat Kecemasan artinya ada hubungan bermakna antara Pemberian KIE dengan Tingkat Kecemasan.

Hasil penelitian ini juga berbeda dengan hasil penelitian Dista (2017), Penelitian ini juga menggunakan desain cross sectional dengan responden sebanyak 89 orang untuk Hasil analisis chi- square menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara Pemberian KIE Dengan Tingkat Kecemasan dengan nilai $p > 0,05$.

Menurut Asumsi Peneliti, Mengupayakan standar oprasional prosedur yang mengharuskan perawat untuk menyampaikan segala bentuk tindakan medis dan prosedurnya secara sederhana pada orang tua untuk meminimalkan timbulnya kecemasan.

a. Tingkat Kecemasan

Dari hasil penelitian analisis univariat didapatkan dari 70 responden, yang Tidak Cemas ada 31 responden (44,3%) ini menunjukkan bahwa setelah diberikan KIE terjadi penurunan kecemasan orang tua sehingga sebagian besar responden tidak mengalami cemas setelah dilakukan tindakan KIE yang meliputi pengertian, tujuan, prosedur, manfaat, serta efek samping yang dapat terjadi dalam pemasangan infus.

Menurut Nursasmi (2016), turunnya kecemasan pada orang tua pasien juga didukung juga oleh pemberian KIE yang tepat dan mudah untuk diserap pengetahuan oleh orang tua pasien.

Hasil penelitian ini juga di dukung oleh Mukhoirotin (2014) dimana pemberian pendidikan kesehatan mampu menurunkan tingkat kecemasan seseorang, dimana dalam penelitian tersebut pendidikan kesehatan dapat menurunkan kecemasan dan menambah pengetahuan dan pemahaman tentang pesan yang disampaikan sehingga dapat mengurangi cemas, gelidah dan takut yang dialami.

Tapi Penelitian ini berbeda dengan penelitian Rhiskia (2017), Penelitiannya bersifat deskriptif dengan jenis penelitian cross-sectional. Populasinya adalah semua pasien rawat inap di Rumah Sakit Martha Friska Medan Provinsi Sumatera Utara. Jumlah sampel yang diperoleh sebanyak 99 orang. Teknik pengambilan data dengan menggunakan sistematik sampling. Hasil

penelitian diperoleh bahwa persentase Tingkat Kecemasan Tidak Cemas sebanyak 48,5% responden sedangkan Cemas Ringan, Sedang, sebanyak 41,5% responden.

Menurut Asumsi Peneliti, Tingkat Kecemasan dipengaruhi oleh pemberian KIE yang baik dan sederhana sehingga tingkat kecemasan pada orang tua pasien berdampak pada pengetahuan yang orang tua pasien terima. Maka dari itu sangat diperlukan Pemberian KIE yang baik dan bisa memberikan pemahaman pengetahuan untuk menurunkan tingkat kecemasan seseorang.

b. Pemberian KIE Terhadap Tingkat Kecemasan

Berdasarkan dari data diatas Hubungan Pemberian KIE Terhadap Tingkat Kecemasan didapatkan bahwa 40 Responden dalam Pemberian KIE Memahami dan Tidak Cemas sebanyak 29 (20,3%), Cemas Ringan sebanyak 9 (6,3%), Cemas Sedang sebanyak 2 (1,4%), dan Cemas Berat sebanyak 0 (0%). Sedangkan 30 Responden dalam Pemberian KIE Tidak Memahami dan Tidak Cemas sebanyak 2 (1,4%), Cemas Ringan sebanyak 6 (4,2%), Cemas Sedang sebanyak 13 (9,1%), dan Cemas Berat sebanyak 9 (6,3%).

Berdasarkan uji statistik *Chi-square* didapatkan nilai $p \text{ Value} < \alpha$ ($0,000 < 0,05$), ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara Pemberian KIE Terhadap Tingkat Kecemasan, Sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa ada hubungan antara Pemberian KIE terhadap Tingkat Kecemasan dapat terbukti secara statistik.

Berdasarkan hasil analisa bivariat didapatkan bahwa responden yang Tidak Cemas lebih banyak dan terdapat pada responden yang dapat memahami yaitu sebanyak 29 responden (20,2%) dibandingkan dengan responden yang Tidak Memahami dan tidak cemas yaitu 2 responden (1,4%).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Indrayani (2012). Yang menyatakan terdapat hubungan signifikan antara pendidikan kesehatan dengan kecemasan orang tua pada anak hospitalisasi. Orang tua yang mendapatkan pendidikan kesehatan dari petugas lengkap lebih banyak tidak

mengalami kecemasan sebaliknya juga bila tidak mendapatkan informasi edukasi lengkap pastinya mengalami kecemasan pada anak,

Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Mutiara (2017), penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas serdang sari Kota Kolaka yaitu tidak adanya hubungan antara Pemberian KIE Terhadap Tingkat Kecemasan pada orang tua dapat disimpulkan Didapatkan (p) 0,667 ($p > \alpha$ 0,05) yang artinya tidak ada hubungan yang bermakna.

Menurut asumsi peneliti, orang tua pasien yang dapat memahami dan menerima pemberian KIE gaya hidup cenderung tidak cemas. Maka diharapkan bagi masyarakat untuk lebih menambah wawasan pengetahuan terhadap KIE pemasangan infus pada anak agar pasien dapat segera tertolong dalam pemberian tetapi dari tenaga medis.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisa data dan tujuan dalam penelitian ini, maka hasil penelitian hubungan Pemberian KIE Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Orang Tua dalam pemasangan infus pada anak di Ruang Teratai UPT RSUD Kabupaten Banggai ini adalah 1. Distribusi frekuensi responden dari Umur 25 -40 tahun yaitu sebanyak 41 (58,6%), 2. Distribusi frekuensi responden dari Pendidikan SMA sebanyak 26 (37,1%), 3. Distribusi frekuensi responden dari pekerjaan Nelayan sebanyak 17 (24,3%), 4. Distribusi frekuensi responden dari Jenis Kelamin Laki - laki sebanyak (61,4%), 5. Distribusi frekuensi responden yang memahami yaitu sebanyak 40 jiwa (57,1%) dan yang tidak memahami yaitu sebanyak 30 (42,9%), 6. Distribusi frekuensi cemas sedang 15 jiwa (21,4%) dan responden yang Tidak cemas sebanyak 31 (44,3%), 7. Ada hubungan yang bermakna antara Pemberian KIE Terhadap Tingkat Kecemasan dengan uji statistik yang didapatkan $p \text{ Value}$ 0,000 sehingga hipotesis awal yang menyatakan ada hubungan bermakna antara Pemberian KIE Terhadap Tingkat Kecemasan terbukti secara statistik.

DAFTAR RUJUKAN

- Asmadi, 2018). Kecemasan merupakan gejala emosi seseorang yang berhubungan dengan sesuatu diluar dirinya dan mekanisme diri yang digunakan dalam mengatasi permasalahan
- Arifianto (2018), Indikasi pemasangan infus melalui jalur pembuluh darah vena (peripheral venous cannulation)
- Dinkes Kab. Banggai 2024, (Dinas Kesehatan Kabupaten Banggai), Surat Rekomendasi Izin Penelitian.
- Fauzi, 2015. Pengkajian Pediatric. Buku Kedokteran EGC, Jakarta. Hidayat, 2018. Pediatric Nursing, Review Series. J.B. Lippincot Company.
- Howel & Webster, 2019, Tindakan invasif yang didapat anak selama hospitalisasi sering menimbulkan trauma berkepanjangan
- Hockenberry, 2017. Dasar – dasar keperawatan kesehatan masyarakat edisi 2. Buku Kedokteran EGC, Jakarta.
- Huwari. 20018. Psikologi Kesehatan (Pengantar untuk perawat dan professional kesehatan lainnya) edisi ke-2. Buku Kedokteran EGC, Jakarta.
- Hidayat, 2018. Asuhan keperawatan bayi dan anak (untuk perawat dan bidan). Salemba Medika.
- Iloh, 2017. Konsep dan penerapan metodologi penelitian ilmu keperawatan: pedoman skripsi, tesis dan instrument penelitian keperawatan. Salemba Medika, Jakarta.
- Lipincot, 2019. Prinsip Keperawatan pediatric Edisi 2. Buku Kedokteran EGC, Jakarta.
- Indrawati. M, 2018. Pengaruh Pemberian Komunikasi, Informasi, Dan Edukasi Terhadap Kecemasan Orang Tua Pada Tindakan Pemasangan Infus Pada Anak di UPT Rsud Kabupaten Banggai.
- Kemendes RI, 2016, Peningkatan Kesehatan Ibu dan Anak merupakan indikator penentu dalam tercapainya derajat kesehatan masyarakat di suatu negara. (Online).
- Liyana, 2017. Jurnal hubungan kecemasan orangtua dengan pemasangan infus pada Balita EGC, Jakarta. Liliweri, 2018. Principles & Practice of psychiatric nursing, fourth edition. Mosby Year Book. St. Louis, Missouri.
- Marlow, 2018. Buku saku keperawatan jiwa. Buku Kedokteran EGC, Jakarta.
- Nursalam, 2018. Konsep Dasar Keperawatan Kesehatan Jiwa Buku Kedokteran EGC, Jakarta.
- Nurmi, 2016. Pedoman klinis keperawatan pediatric edisi 1 Buku Kedokteran EGC, Jakarta.
- LPPM, Pedoman Tugas Akhir ITKES MU Sidrap, Intitus Teknologi dan Sains Muhammadiyah Sidrap 2023.
- Moersintowarti (2018), faktor yang mempengaruhi kecemasan seorang anak ketika dirawat dirumah sakit
- Notoatmodjo, Soekidjo, 2018, Metodologi Penelitian Kesehatan, Rineka Cipta, Jakarta.
- (Nurmi, 2016). ada anak toddler, hal ini akan mengakibatkan anak mundur pada kemampuan sebelumnya atau mengalami regresi.
- Nursalam, 2018, Di rumah sakit anak dipaksa untuk berpisah dengan lingkungan yang dikenalnya yang memberikan rasa nyaman, aman, penuh kasih sayang dan menyenangkan
- Priska, 2019. Tingkat Kecemasan Orang Tua terhadap Pemasangan Infus pada Anak Usia Prasekolah di Ruang III RSUD Dr. Pirngadi Medan. Artikel Ilmiah. Profil Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Luwuk Kabupaten Banggai, 2023
- Spilberger, 2019. Pemberian cairan infus intravena.
- Suliswati, 2018. 2018. Konsep dasar keperawatan. Jakarta: EGC.
- Supartini, 2018. Hubungan perilaku caring perawat dengan stres hospitalisasi pada anak usia toddler Di Irina E Blu RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado. ejournal Keperawatan (e-Kp), 1 (1).
- Stuart, 2017. Metodologi penelitian kedokteran. Jakarta: EGC.
- Sukoco, 2018. Buku saku diagnosa keperawatan. Edisi 8, Alih Bahasa Ester M. Jakarta: EGC.
- Suliswati (2015), kecemasan sebagai respon emosi tanpa objek yang spesifik yang secara subjektif dialami dan dikomunikasikan secara interpersonal.
- Stuart dan Sudden (2017), Komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi (pesan, ide, gagasan) dari satu pihak kepada pihak lain agar terjadi saling mempengaruhi diantara keduanya.
- PT Rsud Kabupaten Banggai, 2024, Rekapitulasi tahunan Poli Penyakit Dalam UPT RSUD Kabupaten Banggai 2024, UPT Rsud Kabupaten Banggai.
- UNAND, 2018. Hubungan peran orang tua dengan kecemasan anak prasekolah (4- 6 tahun) pada tindakan pemasangan infus di Ruang Mawar RSUD Kraton Kabupaten Pekalongan. Skripsi. Semarang: Universitas Muhammadiyah Semarang.
- Wilson, 2017. Hubungan dukungan keluarga dengan respon cemas anak usia sekolah terhadap pemasangan intravena di Rumah Sakit Advent Medan. Skripsi. Fakultas Keperawatan Universitas Sumatera Utara
- Wong ,(2017). Keperawatan keluarga: Teori dan praktik. Jakarta: EGC.
- Weistein, (2017), Penggunaan infus cairan intravena (intravenous fluid infusion) membutuhkan peresepan yang tepat dan

pengawasan (monitoring) ketat
World Helth Organization (WHO) tahun
2019 Pusat pelayanan kesehatan
masyarakat dan kecemasan orangtua
dari anak yang dilakukan prosedur
invasive
Warry, 2015. Psikologi perkembangan anak, dan
terapi pada remaja dankeluarga. Jakarta :
PT. Gunung Mulia. WHO, 20019.

Measuring anxiety in children: A
methodological review of the literature.
Asian Nursing Research,3(2)
Pratiwi, W. R., & Asnuddin, A. (2023). Cegah
Balita Dari Stunting Melalui Edukasi Isi
Piringku Di Posyandu Cempaka
Kabupatten Barru. *Jurnal Altifani
Penelitian Dan Pengabdian Kepada
Masyarakat*, 3(3), 450-456.